

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 1. Pendidikan Religius

##### a. Definisi Pendidikan Religius

Pendidikan Religius adalah pendidikan positif yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan Religius ini suatu Pendidikan yang mewujudkan keimanan kepada Allah SWT. dalam melaksanakan suatu ajaran dari agama yang dianutnya. Penanaman Pendidikan Religius ini penanaman tindakan, sikap, dan perilaku yang di aplikasikan tanpa terlepas pada ajaran agama yang dianutnya.<sup>1</sup>

Oleh karenanya, dalam Pendidikan Religius ada beberapa faktor yang harus diperhatikan seperti faktor internal dan eksternal, keduanya harus saling bersinergi. Sehingga dalam proses pembentukan Pendidikan Religius pada anak bisa berhasil. Sebaliknya, tidak akan terbentuk Pendidikan Religius pada anak apabila masing-masing faktor berjalan sendiri-sendiri, mustahil akan terbentuk Pendidikan Religius yang melekat pada diri anak usia sekolah dasar. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam Pendidikan Religius yakni, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Di dalam Al-Qur'an akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau Pendidikan. seperti perintah untuk

---

<sup>1</sup> Luthfiyah, Rifa, and Ashif Az Zafi. "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus." *Jurnal Golden Age* 5.2 (2021): 513-526.

berbuat baik (*ihsan*), dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf, dalam banyak ayat didalam al-Qur'an. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai Pendidikan mulia yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim.

Implementasi pembentukan Pendidikan dalam Islam, tersimpul dalam pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Firman Allah SWT berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. al Qolam:4)<sup>2</sup>

Sementara itu, dalam surah Alahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S.alAhzab:21).

Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai Pendidikan yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baiknya manusia adalah yang baik Pendidikannya atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, Op.cit.,h.

memiliki akhlak al-karimah. Karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

Dalam Islam, Pendidikan mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (Q.S. an-Nahl:90)

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang kepada ciptaan-Nya dengan bersilaturahmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain.

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pembentukan Pendidikan mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan. Adapun yang menjadi dasar pendidikan

akhlak adalah alqur'an dan al-Hadist, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada Al-Qur'an dan al-Hadits. Di antara ayat al-qur'an yang menjadi dasar pendidikan religius adalah Firman Allah SWT yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”. (Q.S. al-Isra':23)

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang memuat materi pendidikan harus ditanamkan. Perintah Allah yang termaktub di dalam ayat ini mencakup bidang pembentukan Pendidikan religius berupa Aqidah, ibadah adan akhlak yang harus terbina bagi seseorang anak. Demikian juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan moral dan keluhuran dalam upaya membentuk insan muslim yang berkualitas.

Ada banyak nilai dasar yang dikembangkan pada peserta didik. menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu perlu dipilih dasar-dasar Pendidikan tertentu sebagai Pendidikan yang penanamannya di prioritaskan.

Pembentukan Pendidikan religius melibatkan beberapa macam komposisi beberapa nilai (Nilai agama, nilai moral, nilai umum, dan nilai-nilai kewarganegaraan). Hal tersebut dapat dibedakan dalam nilai keutamaan, nilai keindahan, nilai kerja, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, nilai koral, dan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>3</sup>

b. Tahapan Pembentukan Pendidikan Religius

a) *Moral Knowing (learning to know)*

Pada tahap awal ini, tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Setidaknya peserta didik harus mampu:

- 1) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela,
- 2) Memahami pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan,
- 3) Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figure teladan akhlak mulia melalui hadist dan sunnahnya.

b) *Moral Loving (moral feeling)*

Pada tahap ini, diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai akhlak mulia. Hal ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Untuk tahap ini guru bisa menggunakan kisa-kisah yang menyentuh hati, *modelling*.

---

<sup>3</sup> Koesoema 2007. Pendidikan Karakter. (Jakarta),h. 212



c) *Moral Doing (learning to do)*

Selanjutnya, tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan akhlak, peserta didik mempraktikkan nilai akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula guru memiliki setumpuk pertanyaan yang divari jawabannya. Namun, perlu disadari bahwa memberikan teladan itu adalah guru paling baik dalam menanamkan nilai.<sup>4</sup> Menurut Benjamin Spock melalui *learning insidental* anak-anak mengembangkan cara atau pola dasar untuk bertahan hidup jauh sebelum mereka memasuki dunia sekolah. Belajar *insidental* yakni berlangsung sepanjang hidup.<sup>5</sup>

c. Nilai-nilai Pendidikan Religius

Abdul Majid dan Dian Andayani, merumuskan butir-butir Pendidikan Religius sebagai berikut:<sup>6</sup> Amanah, Amal shaleh, Beriman dan bertakwa, Bersyukur, Ikhlas, jujur, Teguh hati atau istiqomah, Mawas diri atau *muhasabah*, Rendah hati, atau tawadhu' dan Sabar.

Butir Pendidikan Religius di atas merupakan nilai yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit tapi nilai-nilai diatas cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan pada individu anak.

---

<sup>4</sup> Uky Syauqiyyatus S, *Pendidikan Karakter Religius: Strategi Tepat Pendidikan Islam dengan Optimalisasi Masjid*. (2021). (n.d.). (n.p.) Jawa Timur: Global Aksara Pers, 19-20.

<sup>5</sup> Mastur Faizi, *Mendiidik Anak Ala Pendidikan Orang Hebat*, (Jogjakarta: Flashbooks, 2012), 58

<sup>6</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023), 112-113.

Adapun indikator Pendidikan Religius menurut Kemendiknas yakni sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan/tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.<sup>7</sup> Religius yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan religius dalam Pendidikan Islam yang mana keberagaman dapat terwujud dalam berbagai aktivitas kehidupan di dunia, aktivitas beragama bukan hanya ketika seseorang melakukan ibadah saja, akan tetapi juga dapat terlihat ketika melakukan aktivitas lainnya atau biasa disebut kekuatan supranatural.

Selanjutnya, menurut Marzuki dalam buku pendidikan Pendidikan Islam, terdapat beberapa indikator Pendidikan Religius yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yakni:<sup>8</sup> Taat kepada Allah, Ikhlas, Percaya diri, Kreatif, Bertanggung jawab, Cinta ilmu, Jujur, Disiplin, Taat peraturan, Toleran, dan Menghormati orang lain.

#### d. Metode Pembentukan Pendidikan Religius

Al-Ghazali memiliki pemikiran bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan latihan. Menurut beliau metode pendidikannya dibagi menjadi dua yaitu *mujahadah* dan pembiasaan melakukan mal shaleh. Metode tersebut dapat dilakukan melalui pemberian cerita, kemudian gurur memberikan keteladanan dalam

---

<sup>7</sup> Benny Prasetya. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. (2021). (n.p.): Academia Publication. 37.

<sup>8</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 98-105.

bersikap dan berbuat, dan penguatan pada pemberian hukuman dan hadiah.<sup>9</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam proses pembentukan Pendidikan Religius, ada beberapa metode yang digunakan, antara lain:

- a) Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)
- b) Metode Pembiasaan (*Ta'widiyyah*)
- c) Metode *Mau'izhah* Hasanah atau Nasehat
- d) Metode *Qashash* (Kisah)
- e) Metode *Amstal* (Perumpamaan)
- f) Metode *Tsawab* (Hadiah)
- g) Metode *'Iqab* (Hukuman)

## 2. Siswa Sekolah Dasar

### a. Tahap Perkembangan Anak Sekolah Dasar

Masa anak merupakan fase yang fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Jika orang dewasa mampu menyediakan suatu “taman” yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar.<sup>10</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Suyanto pertumbuhan kecerdasan otak manusia yang paling besar terjadi pada masa anak-anak.

Oleh sebab itu dasar pendidikan religius sebaiknya diterapkan sejak usia

---

<sup>9</sup> Benny Prasetya, *Metode Pendidikan Karakter*, 7.

<sup>10</sup> Nurfitriya, Siti. "Tahapan Pembentukan Karakter Anak Melalui Budaya Kasauran Karuhun (Nasehat Leluhur)." *Jurnal Ecopsy* 4.3: 124-132.



kanak-kanak atau sesuai dengan usia anak sekolah dasar menurut Piaget pada tahap *operasional kongkrit*. karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.<sup>11</sup> Menurut Jen Piage tahap perkembangan kognitif operasional konkret yakni anak umur (7 – 11 tahun).<sup>12</sup> Pada tahap ini cara berfikir siswa yakni konkret, belum bisa memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Pada kemampuan mengingat, anak usia sekolah dasar lebih baik pada ketrampilan ini dari pada rata-rata anak usia dibawahnya.

#### b. Pendidikan Anak Sekolah Dasar

Pendidikan dasar yang dimiliki oleh anak usia sekolah dasar sama halnya dengan manusia pada umumnya yakni memiliki kemampuan untuk berkembang, menalar abstrak, berbahasa dan berkomunikasi, melakukan instropeksi, merefleksi dan memecahkan masalah.<sup>13</sup> Di kalangan peserta didik terdapat keberagaman kemampuan potensi dasar, mulai dari yang lamban, moderat hingga luar biasa.

Hal tersebut dipertegas oleh Sumantri dan Syaodah, beliau menyebutkan Pendidikan istik anak usia Sekolah Dasar adalah sebagai berikut: Senang bermain Senang bergerak, Senang bekerja dalam kelompok, dan Senang merasakan atau melakukan secara langsung.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Afandi, Rifki. "Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar." PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan 1.1 (2011): 85-98.

<sup>12</sup> Sudarwan, Danim. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2011, 64.

<sup>13</sup> Sudarwan Danim, "Perkembangan Peserta Didik, 22.

<sup>14</sup> Haryanti, Yuyun Dwi. "Model problem based learning membangun kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar." Jurnal Cakrawala Pendas 3.2 (2023).

### 3. Perkembangan Religius Anak Sekolah Dasar

Anak memahami konsep ketuhanan melalui kata-kata orang yang ada disekitarnya.” Konsep religius pada diri anak dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan mereka atau hampir sepenuhnya *authoritarius*”.<sup>15</sup> Dengan kata lain, anak-anak melihat dan mempelajari konsep-konsep dan nilai-nilai religius dari lingkungan terdekat mereka. Apa yang dikerjakan serta diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan agama menjadi sumber pengetahuan utama tentang aspek religius. Pemahaman tentang agama anak terbentuk dari kebiasaan yang anak dapatkan dari para orang tua maupun guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa, walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.

#### a. Perkembangan Moralitas

Adapun tahapan-tahapan dalam perkembangan moral yaitu:

Tingkat *Pertama* (pra-konvensional, 0-9 tahun). Pada tingkatan ini, moralitas seseorang ditinjau dari efek fisik yang dapat diterima dan justru bukanlah dari aspek-aspek yang ditimbulkan oleh psikologis. Dalam hal ini moral seseorang dikendalikan dari pihak eksternal, yaitu mengenai apa yang dilarang dan diperintahkan oleh pihak yang memiliki kuasa.

---

<sup>15</sup> Sari, Nove Kurniati. "Dinamika Perkembangan Spiritualitas dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8.1 (2020): 53-65.

Tingkat *kedua* (konvensional, 9-15 tahun) 1). Orientasi keserasian interpersonal dan konformitas (sikap anak baik). Mengharapkan hidup terlihat baik oleh orang lain dan kemudian telah menganggap diri sebagai baik. 2). Orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial (moralitas hukum dan aturan). Memenuhi tugas sosial untuk menjaga sistem sosial yang berlaku.

Tingkat *ketiga* (pasca-konvensional, di atas 15 tahun) 1). Orientasi kontrak sosial. Rekatif menjunjung tinggi aturan dalam memihak kepentingan dan kesejahteraan untuk semua. 2). Prinsip etika universal. Prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri, bahkan ketika ia bertentangan dengan hukum.

b. Perkembangan Emosional

Perkembangan ini melibatkan banyak variable, seperti ransangan yang menimbulkan emosi, perubahan fisiologis, suasana lingkungan, kondisi kesehatan, ketersediaan kebutuhan, iklim interaksi dengan orang lain, dan sebagainya. Religius pada anak adalah merupakan merupakan tahap pengenalan dan pengkristalan nilai-nilai agama dasar, ditunjukkan dengan adanya tugas-tugas religius. Dalam tahap ini, anak-anak belajar agama dari sisi emosional dan religius bersumber dari pengalaman dan interaksi antar pribadi dengan keluarga. Pengetahuan yang didapat anak pada masa ini lebih berpengaruh dibandingkan pendidikan religius dikemudian hari.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Sari, Nove Kurniati. "Dinamika Perkembangan Spiritualitas dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8.1 (2020): 53-65

